JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1811-1823
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2985

Kerajaan Jambi dan Pengaruh Islam

Arif Rahim
Program Studi Sejarah, FKIP Universitas Batanghari, Jambi, Indonesia
Correspondence email: arifrahim35@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini tentang kerajaan Jambi dan keberadaannya sebagai sebagai negara yang terletak di jalur perdagangan internasional. Hal ini menarik diteliti karena masa pertumbuhannya bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Dengan demikian tulisan ini mengkaji tentang pegaruh Islam terhadap Kerajaan Jambi. Dengan menggunakan pendekatan multi dimensional dan didukung oleh penerapan metode sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan terhadap masalah pokok yang diajukan dan seterusnya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang sejarah lokal Jambi. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh institusi terkait dalam rangka melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya dan untuk pengembangan dan pembangunan daerah. Hasil penelitian menunjukan bahwa kerajaan Jambi adalah salah satu kerajaan dinusantara yang eksis sejak akhir abad 15 hingga awal abad 20. Kerajaan ini telah menerima pengaruh Islam sejak awal berdirinya. Putri Selaro Pinang Masak sebagai pendiri kerajaan Jambi memeluk agama Islam setelah menikah dengan Ahmad Salim Datuk Paduka Berhalo, seorang yang berasal dari Turki dan memeluk agama Islam. Sejak saat itu Kerajaan Jambi menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan, Dalam hal ini raja mempunyai kedudukan sebagai kepala negara sekaligus sebagai pemimpin Agama. Orangkayo Hitam seorang raja yang terlibat langsung dengan kegiatan penyebaran agama Islam. Sebagai agama kerajaan, agama Islam memberikan pengaruh terhadap institusi kerajaan maupun kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Dalam bidang politik Agama Islam mempengaruhi sebutan terhadap negara, raja, serta nama-nama raja yang memerintah. Sebutan kerajaan berubah menjadi kesultanan. Raja berubah sebutan menjadi Sultan. Sedangkan nama-nama raja berubah dari yang semula menggunakan kata-kata dari bahasa sankerta atau melayu beralih menggunakan kata-kata dalam Bahasa Arab. Hukum dan aturan-aturan kenegaraan kini didasarkan pada ajaran Islam. Dalam bidang ekonomi pengaruh Islam tampak dalam hal perosedur perdagangan. Sistem riba dilarang meskipun dalam prakteknya kadang-kadang dilanggar. Dalam bidang sosial dan kebudayaan pengaruh Islam tampak dalam cara berpakaian, serta dalam hubungan sosial. Doa-doa Islam maupun shalawat nabi kini sangat kental mempengaruhi berbagai upacara dan kesenian.

Kata Kunci: kerajaan jambi; Islam

Abstract. *This paper discusses the Jambi kingdom and its existence as a country located in international trade routes. This is interesting to study because its growth period coincided with the entry and development of Islam in the archipelago. Thus, this paper examines the influence of Islam on the Jambi Kingdom. By using a multi-dimensional approach and supported by the application of historical methods that refer to scientific history research procedures, the results of this study are expected to provide an explanation of the main problems proposed and so contribute to the development of science, especially about Jambi's local history. In addition, it can be used as material for consideration by related institutions in the context of preserving historical and cultural values and for regional development and development. The results showed that the Jambi kingdom was one of the archipelago's kingdoms that existed from the end of the 15th century to the early 20th century. This kingdom has received the influence of Islam since its inception. Putri Selaro Pinang Masak as the founder of the Jambi kingdom converted to Islam after marrying Ahmad Salim Datuk Paduka Berhalo, a person who came from Turkey and embraced Islam. Since then the Kingdom of Jambi has made Islam the official religion of the kingdom. In this case, the king has the position as head of state as well as religious leader. Orangkayo Hitam is a king who is directly involved with the spread of Islam. As a royal religion, Islam has an influence on royal institutions and people's lives in various aspects. In the political field, Islam influences the designation of the state, king, and the names of the ruling kings. The name of the kingdom changed to the sultanate. The king changed his name to Sultan. Meanwhile, the names of the kings changed from using words from Sankerta or Malay to using words in Arabic. State laws and regulations are now based on Islamic teachings. In the economic field, the influence of Islam can be seen in terms of trading procedures. The usury system is prohibited although in practice it is sometimes violated. In the social and cultural fields, the influence of Islam can be seen in the way of dress, as well as in social relations. Islamic prayers and the prophet's shalawat now strongly influence various ceremonies and arts.*

Keywords: *Jambi of kingdom; Islam.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Jambi dapat dikatakan sebagai salah satu kerajaan penting dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di Nusantara, terutama untuk rentang waktu antara abad 15 hingga abad 17 Masehi. Terbentuknya kerajaan ini bermula ketika keluarga Kerajaan Minangkabau di bawah pimpinan Putri Selaro Pinang Masak berpindah ke kawasan hilir sungai Batanghari untuk mendirikan sebuah kerajaan. Pendirian kerajaan tersebut dimaksudkan untuk mengontrol dan menguasai lalu lintas perdagangan di kawasan Selat Malaka terutama di daerah sekitar muara sungai Batanghari.

Daerah ini adalah kawasan penting karena berfungsi sebagai pintu keluar-masuk barang-barang perdagangan yang berasal dari pedalaman Minangkabau, maupun komoditas mancanegara yang akan dibawa masuk ke Minangkabau. Pusat kekuasaanya semula didirikan di Ujung Jabung (daerah Tanjung Jabung Timur sekarang), namun selanjutnya pusat kekuasaan dipindahkan ke daerah Kota Jambi sekarang.

Guna memahami eksistensi kerajaan Jambi dalam konteks kronologi sejarah, maka penjelasannya sebaiknya ditarik surut kemasa sebelumnya, terutama sejak pusat kerajaan Melayu berpindah ke Minangkabau. Ketika pusat kerajaan Melayu dipindahkan ke Pagaruyung oleh Adityawarman atau menurut Casparis oleh Akarendrawarma pada pertengahan abad 14, maka tentang siapa yang berkuasa di Jambi sebagai raja bawahan tidaklah begitu jelas. Beberapa informasi kesejarahan yang bercampur-baur dengan legenda memberi gambaran bahwa sebelum kedatangan Putri Selaras Pinang Masak pada tahun 1490 M, di Jambi ada dua orang raja yang memerintah, yaitu Dewa Sikerabah yang terkenal dengan gelar "Si Pahit Lidah", dan seorang yang disebut Tun Telanai.

Keberadaan Si Pahit Lidah lebih dikenal sebagai sosok legenda dari pada tokoh sejarah. Konon Si Pahit Lidah adalah julukan untuk Serunting, seorang pangeran yang berasal dari Sumatra Selatan. Ia terkenal punya kesaktian yang tinggi. Dia digelari si Pahit Lidah karena apa yang diinginkannya bila diucapkannya akan berubah menjadi kutukan. Kisah-kisah tentang Si Pahit Lidah dikenal sebagai sosok dalam cerita rakyat, dikenal luas di daerah-daerah Sumatera Selatan hingga Lampung. Tentang kisah dan peranannya sebagai raja Jambi tidaklah banyak diketahui. Begitu juga tentang masa kekuasaannya. Namun bila kronologinya diurutkan dengan masa Adityawarman, Tun Telanai dan Putri Selaras Pinang Masak, maka diperkirakan waktunya sekitar awal abad hingga pertengahan abad 15.

Adapun tentang Tun Telanai, dikisahkan sebagai orang timur yang berasail dari Serawak, atau Brunai bekas serdadu Majapahit sewaktu menaklukan Jambi (Noor, 2011: 68). Versi lain menyebutkan dia sebagai serdadu bayaran Majapahit (Nasruddi, 68: 1989). Kisah Melayu lainnya menyebutkan dia sebagai orang suruhan Malaka pada masa pemerintahan Sultan Mansur Syah (1456-1477) untuk berkuasa di Jambi dalam rangka menjaga keamanan lalu lintas di Selat Malaka (http:www facebook.com>AnakMelayuJambi>past) 4-12-2016. Diakses 23-2-2022).

Paparan tentang Si Pahit Lidah dan Tun Telanai menunjukkan bahwa status keberadaan Jambi secara politik pada masa itu tidak begitu jelas. Bila waktunya merujuk pada masa keberadaan kerajaan Melayu yang berpusat di Dharmasraya Sumatera Barat, terutama pada masa peristiwa Pamalayu maka jelas bahwa Kerajaan Melayu pada masa itu berada dalam pengaruh kekuasaan Kerajaan Singhasari. Ketika kekuasaan Singhasari berakhir dan dilanjutkan oleh Majapahit mulai awal abad 14 maka Kerajaan Melayu pun berada di bawah Majapahit.Tetapi ketika Adityawarman berkuasa, yang ditaidai oleh pemindahan pusat kekuasaan ke daerah jantung kebudayaan Minangkabau, Kerajaan Melayu yang setelah itu seringkali berubah sebutan menjadi kerajaan Minangkabau, atau kerajaan Pagaruyung berubah status sebagai kerajaan merdeka dan berdaulat penuh. Hal itu tampak dari gelar yang digunakan oleh Adtyawarman yaitu *Srimat Adityawarmma Pratapaparakrama Rajendramaulimaniwarmadewa maharajadhiraja*. Menurut J.G Casparis gelar Maharajadhiraja menunjukan bahwa ia tidak mengakui kewibawaan raja yang lain. Sebagai perbandingan, pada prasasti a*moghapasa* mencantumkan gelar *maharajadhiraja* untuk Kartanegara sebagai raja Singhasari, sedangkan untuk kerajaan Melayu sebutan gelarnya hanya *maharaja* saja. Dipandang dari segi ini terdapat kesan bahwa penggunaan gelar itu oleh Akarendrawarman maupun Adityawarman berarti bahwa ia memandang kedudukannya setinggi raja Jawa (Jayanegara, atau Tribhuwanatunggadewi). Dengan kata lain ia tidak lagi mengakui kewibawaan Majapahit. Tambahan lagi dalam berbagai prasasti yang terdapat di sekitar daerah Batusangkar tidak terbaca ungkapan atau istilah yang menandakan bahwa ia mengakui kewibawaan Majapahit (Casparis, 1992).

Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit waktu itu membiarkan saja tindakan tersebut, tetapi begitu Adityawarman meninggal 1375 dan Wikramawardhana naik tahta sebagai penganti Hayam Wuruk, Majapahit mulai mengirimkan pasukan untuk menumpas pemberontakan tersebut. Serangan dilakukan pada tahun 1409 dan 1411, pertempuran kedua pasukan terjadi di Padangsibusuk, (hulu sungai Batang Hari).Kedua serangan pasukan kerajayaan Majapahit dapat dipukul mundur. Namun akibat dari serangan tersebut, pengaruh kerajaan ini terhadap daerah jajahannya melemah, di mana daerah-daerah jajahan seperti Siak, Kampar dan Indragiri melepaskan diri dan kemudian daerah-daerah ini ditaklukkan oleh Kesultanan Malaka dan Kesultanan Aceh, dan kemudian hari menjadi negara-negara merdeka (https://id.wikipedia.org/wiki/Adityawarman di akses tgl 4 Maret 2022).

Tampaknya serangan itu juga yang menyebabkan melemahnya kontrol Pagaruyung terhadap Jambi sehingga diperintah oleh raja-raja seperti Dewa Sikerabah maupun Tun Telanai yang tidak berada di bawah kendali Pagaruyung. Dengan demikian berangkatnya Putri Selaras Pinag Masak untuk mendirikan kerajaan di Jambi adalah penegasan Pagaruyung untuk mengembalikan Jambi kedalam kekuasaan keluarga kerajaan. Upaya itu ternyata berhasil dengan sangat baik karena dalam kurun waktu yang tak terlalu lama kerajaan Jambi tumbuh menjadi kerajaan penting. Pada abad 17 pelabuhan Jambi berkembang

menjadi pelabuhan yang paling ramai di Sumatera (Andaya, 2016).

Salah satu sisi kerajaan Jambi yang menarik untuk dikaji adalah masa perkembangannya yang seiring dengan perkembangan agama Islam di Nusantara. Kerajaan Jambi berdiri pada akhir abad 15 dan mencapai puncak kejayaannya pada abad 17. Kurun itu adalah masa ketika agama Islam berkembang pesat dan berhasil menancapkan pengaruh yang sangat kuat kepada berbagai kerajaan di Nusantara. Dapat dipastikan Kerajaan Jambi adalah salah-satu kerajaan yang mengalami pengaruh tersebut. Putri Selarah Pinang Masak sebagai raja pertama kerajaan Jambi menikah dengan Ahmad Salim yang merupakan seorang Muslim keturunan Turki. Dengan demikian agama Islam telah mempengaruhi Kerajaan Jambi sejak kerajaan ini mula-mula berdiri.

Sehubungan dengan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam tulisan ini adalah, bagaimanakah bagaimanakah pengaruh Islam terhadap kerajaan Jambi? Secara spasial pembahasan topik ini mencakup bahasan tentang penyebaran Islam di daerah Jambi beserta pengaruhnya terhadap Lembaga kerajaan dan kehidupan masyarakat.. Sementara batasan temporalnya adalah rentang waktu antara akhir abad 15 dan awal abad 20. Batasan itu ditetapkan karena rentang waktu tersebut adalah masa keberadaan Kerajaan Jambi. dan 1904. Batasan ini ditetapkan karena dalam rentang masa ini kerajaan-kerajaan di Nusantara terlibat aktif dalam jaringan perdagangan antar bangsa. Masa akhir abad 15 adalah batasan awal yang merupakan waktu berdirinya Kerajaan Jambi. Sedangkan awal abad 20 adalah waktu yang di dalamnya disepakatinya sebuah perjanjian antara Jambi dan Belanda, yang berkonsekuensi dihapuskannya Kerajaan Jambi sebagai sebuah negara yang berdaulat.

Selain bertujuan menjelaskan pengaruh Islam terhadap kerajaan Jambi tulisan ini juga didorong oleh keadaan masih kurangnya hasil kajian tentang sejarah lokal Jambi, terutama masalah yang menyangkut dimensi ekonomi dan perdagangan pada masa modern awal. Dengan cara menggali dan penelusuran kembali serta dilanjutkan dengan analisis objektiv terhadap fakta-fakta sejarah, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan, serta menjadi refleksi dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam mengambil keputusan atau kebijakan terutama apabila hal demikian terkait dengan persoalan kesejarahan.

Kerangka Teoritis

Bersandar pada teori *set of sets* yang digunakan oleh K.N Chaudhuri dalam membahas jalur perdagangan Samudera Hindia, sejarawan Universitas Indonesia R.Z Leirissa menyatakan bahwa sejarah Asia antara abad 7 hingga abad 18 dtafsirkan sebagai suatu proses sejarah yang berlangsung lebih dari satu milinium, dimana laut, lahan subur, gunung-gunung dan gurun, merupakan elemen-elemen dasar dalam suatu kawasan tempat terjadi interaksi antara para pelaut, para nomad dan para petani. Pemikiran seperti itu memungkinkan adanya suatu prinsip dimana setiap elemen dari berbagai set seperti samudera Hindia, orang-orang Arab, orang-orang India, orang-orang Cina dan lain sebagainya dipadukan dalam pola sejarah yang sama. Jalur ini dikenal dengan jalur sutera berfungsi menyalurkan produk-produk dari timur ke Barat.

Terbentuknya jalur perdagangan transkontinental yang membentang di Asia Tengah yang menghubungkan Chang-an (ibukota Cina sejak abad 17 hingga abad 13) dengan wilayah-wilayah sekitar laut Kaspia, serta dengan Mesopotamia, dan pelabuhan Antiochia di pantai Laut Tengah, adalah satu adalah satu pola sejarah. Jalur ini dikenal dengan jalur sutera, berfungsi menyalurkan produk-produk dari timur ke barat. Alat utamanya adalah "karavan" yaitu rombongan onta dalam jumlah yang sangat besar (Leirissa : 1997) Demikian pula halnya dengan jalur laut yang menghubungkan negeri pantai Laut Tengah di barat dengan dengan Cina di sebelah timur, melalui Laut Merah, Teluk Parsi, Samudera Hindia, Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Cina Selatan (Chauduri, 1989). Sejarawan menyebut jalur ini dengan sebutan jalur pelayaran niaga karena berfungsi sama dengan jalur sutera.

Berdasarkan teori tersebut kemunculan kerajaan Jambi dapat dihubungkan dengan keberadaan Selat Malaka dan Samudera Hindia yang berfungsi sebagai jalur pelayaran niaga tersebut. Jalur perdagangan itu dipengaruhi oleh sistem angin di Asia tropis (Reid, 1993). Keteraturan itu dimanfaatkan oleh para pemilik kapal untuk kepentingan pelayaran. Apabila hendak melakukan pelayaran jarak jauh, para pemilik kapalberusaha mengurangi resiko pelayaran dengan cara menentukan waktu yang baik dan mengikuti arah angin. Pada bulan Januari-Februari dapat dipastikan bertiup angin utara yang dimanfaatkan oleh kapal-kapal Cina, Jepang, dan Ryukyu untuk berlayar ke selatan. Mereka kembali ke utara ketika bertiup angin dari arah selatan ada bulan Juni, Juli dan Agustus. Kapal-kapal Arab dan India akan berlayar ke Nusantara dengan memanfaatkan angin musim barat antara bulan April hingga Agustus. Kebanyakan dari mereka tinggal untuk berdagang sebari menunggu datangnya angin musim timur dan datangnya kapal-kapal Cina antara bulan Desember hingga April. Sejak abad 10 tertadi perubahan terhadap tatanan kontstan sistem pelayaran perdagangan. Untuk mengurangi waktu dan resiko pelayaran, perdagangan yang sebelumnya dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan kapal kecil berubah menjadi pelayaran jarak dekat menggunakan kapal yang lebih besar. Menurut Anthony Reid pelayaran yang berdasarkan angin musim dan perubahan sistem pelayaran pergangan inilah yang mengakibatkan lahirnya bandar-bandar perdagangan. Memperkuat pendapat Reid ini O.W

Wolters mengatakan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan masa awal di Asia Tengara (termasuk Jambi) merupakan akibat reaksi penduduk setempat yang menggunakan kesempatan yang diberikan oleh pedagang asing (Lapian, 1997). Rupanya penduduk lokal nusantara telah memanfaatkan jalur lalu lintas yang berbasis perdagangan itu untuk menciptakan wilayah-wilayah kekuasaan di sepanjang jalur perdagangan tersebut. Dalam konteks kerajaan Jambi, keterlibatannya dalam jaringan perdagangan ditopang oleh keberadaan sungai Batanghari yang menghubungkannya dengan kawasan hulu yakni daerah Minangkabau yang merupakan daerah subur yang sangat kaya dengan berbagai produk komoditas perdagangan (Asnan, 2016). Teori ini berlaku umum sebagai pendorong munculnya pusat-pusat kekekuasaan di sepanjang jalur strategis, akan tetapi mengenai eksistensi dan jatuh bangunnya pusat-pusat kekuasaan sangat ditentukan oleh dinamika internal kawasan seperti peperangan, dan penuklukan-penaklukan yang dilakukan oleh kekuatan yang lebih kuat. Sebagaimana halnya dengan munculnya kerajaan-kerajaan Turki di Asia Barat dan Moghul di India adalah buah dari ekspansi kekuasaan bangsa Mongol dari Asia Tengah (Leirissa. 1997).

Keberada jalur pelayaran perdagangan tersebut tidak hanya mendorong munculnya pusat-pusat kekuasaan di sepanjang jalur tersebut, melainkan sekaligus mengakibatkan terbukanya pusat-pusat kekuasaan tersebut beserta masyarakatnya terhadap agama dan kebudayaan yang berasal dari luar. Terlepas dari besar atau kecilnya pengaruh tersebut, bentuk-bentuk kebudayaan asing yang berbeda dan beragam agama dunia yang berbeda telah silih berganti mempengaruhi Indonesia (Van Leur, 2015). Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan denagn budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Pada tataran sosiologi agama atau *religion* berarti kepada hal-hal yang spiritual. Selain itu juga mengandung makna perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, atau juga berarti ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supra natural (Soekanto, 1993). Sebagai ideologi agama berisikan kumpulan gagasan dan ide-ide keyakinan yang menyeluruh dan sistematis menyangkut berbagai aspek khidupan manusia. Dalam konteks agama Islam kumpulan gagasan dan ide-ide itu melahirkan ideologi Islam. Dalam agama Islam pemeluknya disuruh untuk mempraktekan ajaran Islam secara kaffah, artinya menyeluruh. Dengan demikian tak ada pemisahan antara urusan duniawi seperti politik, ekonomi,, soial budaya, dengan ibadah ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya. Dengan kata lain taka da pemisahan antara agama dan negara. (Natsir, 1973). Semuanya adalah suatu kesatuan yang harus diatur berdasarkan aturan Islam. Dengan demikian masyarakat Islam akan cenderung dipengaruhi oleh ajaran Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan kajian pustaka

HASIL

Agama Islam dan Masuknya ke Nusantara

Agama Islam lahir dan berkembang mula-mula di jazirah Arab pada abad ke Masehi. Agama Islam lahir dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, seorang pribadi yang berasal dari keluarga terpandang dari suku Quraisy. Suku ini merupakan salah satu suku Arab lama keturunan dari nabi Ismail yang mendiami daerah Makah dan sekitarnya sejak 2500 tahun sebelum Masehi. Di antara suku-suku yang terdapat di Jazirah Arab suku Quraisy adalah suku yang sangat disegani karena mereka memperoleh kehormatan untuk memelihara Ka bah, yaitu suatu bangunan yang menjadi pusat peribadatan bangsa Arab sejak zaman nabi Ismail. Kedudukan mulia yang disandang suku Quraisy itu tentulah sangat wajar karena mereka adalah keturunan langsung dari nabi Ismail. Akan tetapi kemuliaan tersebut bukan hanya bersifat *ascribed status* dalam arti diperoleh secara otomatis berdasarkan kelahiran dan keturunan melainkan lahir atas dasar perang yang dimainkan suku tersebut dalam kehidupan mereka (*achieved status*) terutama dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Sejak zaman kuno suku Qurais telah terlibat dalam jaringan perdagangan internasional, terutama jalur perdagangan yang menghubungkan daerah Suriah di pantai Laut tengah dan Yaman di Arab Selatan dan samudera Hindia.

Nabi Muhammad lahir pada tahun 571 Masehi dari seorang ayah bernama Abdullah bin Abdul Mutalib dan ibunya bernama Aminah. Aminah binti Wahab demikian nama lengkapnya adalah seorang perempuan terpandang karena ayahnya Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab merupakan seorang pemimpin Bani Zuhrah, Sedangkan Abdullah adalah putra dari Abdul Mutalib bin Hasyim, seorang pemimpin suku Suku Quraisy. Pada masa kepemimpinannya kota Mekah diserang serangan oleh Raja Abessinia dengan rencana meruntuhkan Ka'bah. Peristiwa itu bertepatan waktunya dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad. Masa kecil hingga hingga dewasa nabi Muhammad dilalui dengan penuh kesederhanaan. Mengikuti tradisi kaum Quraisy Nabi Muhammad disusukan oleh Wanita di pedesaan sekitar Mekah dan dipelihara oleh ibu susuannya hingga berusia empat tahun. Baru dua tahun diasuh oleh ibu kandung beliau,meninggal, sehingga beliau dirawat oleh kakeknya . Dua tahun kemudian kakeknya pun meninggal . Salah seorang pamannya yang lembut hati bernama Abu Thalib selanjutnya mengasuh nabi hingga beliau dewasa.

Nabi Muhammad menikah dengan Siti Khadijah, seorang perempuan yang memiliki usaha perdagangan. Seiring dengan perkembangan usia dan pemikirannya nabi semakin memahami bahwa banyak aspek-aspek kehidupan masyarakatnya yang dinilainya tidak benar. Hal itu yang mendorong nabi untuk sering merenung dan menyendiri di sebuah gua yang tak terlalu jauh tempatnya dari Kota Mekah. Ketika kesendirian itulah Nabi Muhammad menerima wahyu untuk pertama kali dalam usianya empat puluh tahun. Wahyu pertama kemudian disusul oleh wahyu-wahyu berikutnya. Salah satu diantaranya memerintahkan untuk menyampaikannya pada seluruh umat manusia. Dengan demikian dimulailah dakwah dan penyebaran Islam.

Kedatangan Islam mulanya mendapat penolakan terutama oleh kaum nabi sendiri yakni suku Quraisy. Penolakan itu bahkan sampai dalam bentuk tindakan untuk membunuh nabi sendiri. Tetapi penolakan itu semakin melemah karena semakin banyaknya masyarakat yang beralih menganut Islam serta satu demi satu pemimpin Quraisy beralih menjadi Islam. Eksistensi nabi dan Islam semakin kuat setelah beliau pindah ke Madinah dan diangkat oleh penduduk Madinah sebagai pemimpin. Dengan demikian nabi beroleh keleluasaan dalam mendakwahkan seluruh aspek ajaran Islam. Kaum Quraisy Mekah dan sejumlah kabilah-kabilah lainnya di jazirah Arabia berupaya untuk merebut Madinah dan menghabisi agama baru tersebut lewat beberapa kali peperangan. Namun upaya itu gagal. Semakin banyaknya manyarakat yang menerima Islam termasuk dari kalangan pemimpin Quraisy sendiri menyebabkan kedudukan Islam semakin kuat, dan hal sebaliknya terjadi pada kaum Quraisy di Mekah. Akhirnya Mekah jatuh ke tangan Islam tahun…..dengan tanpa perlawanan.

Setelah keberhasilan Islam merebut Mekah, maka nabi mengirim surat kepada berbagai kepala suku di Jazirah Arab serta kepada kerajaan-kerajaan di luar Jazirah Arab serperti Romawi dan Persia. Kecuali bagi Romawi dan Persia hal itu menyebabkan datangnya para utusan suku dari berbagai Jazirah Arab untuk menyatakan ketundukannya dan memerima Islam sebagai agama mereka. Maka ketika nabi wafat tahun 632 seluruh Jazirah Arab telah memeluk agama Islam. Sepeninggal nabi kepemimpinan umat Islam diteruskan dengan sistem kekahalifahan. Khalifah adalah pemimpin umat Islam yang berfungsi untuk mengurus dan melindungi umat Islam berdasarkan hukum syariat Islam. Kepemimpinannya dipilih berdasarkan musyawarah tokoh-tokoh Islam terutama para sahabat yang sangat dekat dengan nabi. Ada empat orang sahabat yang diangkat sebagai khalifah. Secara berurutan. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan setelah mereka diangkat berdasarkan keturunan, sehingga menyerupai kerajaan dari pada kekhalifahan.

Pada masa kekhalifahan dalam kurun waktu lebih kurang tiga puluh tahun setelah nabi wafat, wilayah Islam telah membentang luas meliputi seluruh Jazirah Arab, Palestina, Syiria, Mesir, Libia, Persia, Armenia, dan Turkistan di Asia Tengah. Kawasasan Syam yang meliputi Syiria, Yordania, Palestina dan Lebanon sekarang ditaklukan sekitar tahun 636. Kaisar Romawi yang semuala telah yakin akan kebenaran apa yang dibawa oleh nabi Muhammad akhirnya melawan Islam karena khawatir akan ditinggalkan dan dicelakai oleh para pendukungnya (Yahya,1985). Irak ditaklukan tahun 63, dan Mesir delapan tahun berikutnya. Dari Mesir penyebaran Islam diteruskan ke arah barat melintasi wilayah Libia, Tunisia, Aljazair dan Maroko, dan selanjutnya menyebrangi selat Gigraltar guna memasusuki daerah semenanjung Iberia di Eropa Selatan. Ekspansi Islam ke arah Barat baru terhenti di Poiters tahu 732, sebuah daerah yang terdapat di sebelah baratat pegunungan Pyrenena di Perancis Selatan. Di sini Islam tantara Islam untuk pertama kalinya mengalami kekalahan. Kekalahan pasukan Islam dipandang sangat bermakna oleh orang-orang Eropa di kemudian hari. Gibbon seorang penulis sejarah Eropa yang sangat terkenal itu menulis bahwa sekiranya pasukan Islam menang dalam pertempuran itu maka di kota-kota Paris dan London akan berdiri masjid di tempat-tempat gereja yang sekarang ini berdiri (Philip Hitti, 1987) Sedangkan kea rah Timur penyebaran Islam diawali dengan penaklukan seluruh kerajaan Parsia dikalahkan tahun 652. Kaisar Persia terakhir Yazdigird III kelarikan diri dari Istananya dan terbunuh di sebuah bangunan penggilingan oleh rakyatnya sendiri. Dengan takluknya Kekaisaran Persia maka Islam pun sampai ke perbatasan India.

Tentang sejarah masuknya Islam di India sendiri memiliki beberapa versi. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa agama Islam masuk ke India sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644). Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk India dibawa oleh Dinasti Bani Umayyah. Para sejarawan Timur Tengah berpendapat bahwa Islam masuk ke India pada abad ke-7, lebih tepatnya pada masa Khalifah Umar bin Khattab (634-644). Kala itu, Khalifah Umar bin Khattab memerintahkan ekspedisi ke India yang bertujuan menyebarkan agama Islam. Pada tahun 644, setelah Khalifah Umar bin Khattab meninggal, pasukan Islam berhasil menaklukkan Makran di Baluchistan. Setelah berhasil menguasai Makran, Islam berkembang pesat di India. terutama pada masa Bani Umayyah. Seorang Panglima Bani Umayah Mohammad Bin Kasim melakukan ekspedisi ke India dan berhasil menguasai daerah Sind tahun 871 (Kompas.com. 16-2-2022 diakses tanggal 18-7-2022) Sejak itu Islam berkembang pesat di India. Kerajaan Mogul merupakan salah satu kerajaan Islam yang sangat terkenal dengan kekuasaannya yang luas mencakup hampur seluruh daratan India serta meninggalkan

peninggalan sejarah yang Santat mashur yaitu Taj Mahal.

Tidak berhenti di India penyebaran Islam terus berlanjut ke kawasan Asia Tenggara Terutama di daerah Semenanjung Malaya dan kepulauan Nusantara. Islam di sini mendapat sambutan yang baik dari penduduk lokal dan dianut oleh mayoritas penduduk sehingga menjadikannya sebagai negeri yang berpenduduk Islam paling besar di antara negeri-negeri Islam lainnya. Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dan berangsur-angsur. Tentang waktu kedatangannya terdapat beberapa pendapat dari berbagai ahli sejarah. Pendapat umum yang dikemukakan oleh para penulis barat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13. Tetapi para sejarawan Islam mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara pada waktu yang jauh lebih awal. Buya Hamka mengatakan bahwa Islam telah bersentuhan dengan kerajaan; kerajaan di Nusantara pada abad ke 7. Pendapat ini bersandar pada sumber Cina yang memberitakan Raja Ta-Cheh (sebutan orang Cina terhadap orang Arab) pernah mengirim utusan ke Kerajaan Kalingga dibawah pimpinan Ratu Sima guna membuktikan kabar yang sampai kepadanya tentang sikap ratu Sima yang terkenal menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Raja Ta-cheh tersebut oleh Hamka dihubungkan dengan Muawiyah, yakni raja dari Dinasti Umayah yang terkenal cerdas dan bercita-cita membangun kekuatan Islam termasuk armada laut. Dalam perjalanannya para utusan tersebut membangun koloni-koloni Islam mulai dari Pantai Malabar di India hingga Pantai Barat Sumatera (Hamka, 1981)

Bukti peningglan Islam tertua di Indonesia adalah sebauah batu nisan yang ditemukan di Leran Gresik berangka tahun 475 H atau 1082 Masehi. Nisan ini bertuliskan putri seseorang yang bernama Maimun. Ricklefs beranggapan bahwa nisan itu bukanlah nisan orang Indonesia, melainkan batu yang berasal dari tempat lain yang dibawa ke Jawa sebagai pemberat kapal. Tapi alasan ini tampaknya kurang bisa diterima karena sangat kecil kemungkinan nisan itu dijadikan sebagai pemberat kapal karena bagi orang Islam kuburan adalah sesuatu yang hormati. Akan sangat terhina keluarga yang masih hidup apa bila nisan kuburan keluarganya di di cabaut dan dibawa pergi begitu saja. Lagi pula kalua hanya untuk sekedar pemberat kapal tentulah itu tidak akan terlalu berpengaruh terhadap berat kapal kecuali nisan-nisan itu dibawa dalam jumlah banyak. Kemungkinan pula nisan itu adalah nisan seseorang yang meninggal di Jawa namun nisannya didatangkan dari tempat lain seperti dari India dan lain-lain.

Bukti yang lebih jelas tentang kedatangan Islam di Nusantara adalah yang terdapat di Aceh. Dari berita seorang musafit bangsa Italia Marcopolo yang sempat singgah di Aceh dalam perjalan pulanngnya dari Tiongkak hendak menuju negerinya Italia. Dikatakan oleh Marcopolo bahwa Perlak adalah sebuah kota Islam, sedangkan kota-kota di dekatnya Basman dan Samara bukanlah negeri Islam. Tapi cetatan Marcopolo dikritisi oleh Riclefs dengan dengan menganalisis kata Samara. Kemungkinan Samara bukanlah Samudera, melainkan adalah nama satu tempat ditempat lain. Sebab jika diartikan Samudera maka kemungkinan Marcolo salah catat karena di Samudera terdapat sebuah batu nisan yang menunjukan seseorang telah beragama Islam atas nama Sultan Malik as Shaleh berangka tahun 696 H atau 1297 M.

Berita lainnya berasal dari Ibnu Batutah seorang musafir asal Maroko yang juga singgah di Aceh dalam perjalanannya menuju Cina tahun 1345-1346. Ia mengatakan bahwa penguasa Samudera adalah seorang Muslim bermazhab Syafei. Selain itu terdapat pula dua buah batu nisan di Sumatera Utara. Dua nisan itu ditulis dengan dua Bahasa yang ber berbeda yakni Arab dan Melayu kuno, namun keduanya mengacu pada orang yang sama. Nisan itu bertuliskan Minye Tujoh seorang putri Sultan Malik az Zahir berangka tahun 1300-1387M (Ricklefs, 1993). Dari Sumatera Islam berkembang ke Semenanjung Malaya pada abad 14. Bukti kedatangan Islam yang mula-mula terdapat di Trenggano berupa sebuah fragmen dari suatu maklumaat hukum yang di keluarkan antara tahun 1300 sampai tahun 1387M. Batu itu menunjukan berlakunya syariat Islam di daerah tersebut.

Di daerah Jawa bukti awal kedatangan Islam juga ditunjukan dari sejumlah nisan kuburan yang terdapat di Trowulan dekat istana Majapahit. Nisan-nisan itu menggunakan tahun saka berangka tahun 1290S (1368M), 1298 (1376 M), dan lain-lain. Batu-batu itu memuat kutipan ayat-ayat Al Quran dan formula-formula yang saleh. Damais berpendapat bahwa mengingingat lokasi pemakaman tersebut berdekatan sekali dengan ibukota atau istana kerajaan maka besar kemungkinan kuburan itu berasal dari keluarga kerajaan yang telah memeluk agama Islam (Ricklefs, 1993). Meski indikasi penyebaran Islam di Jawa telah ketahuan pada pertengahan abad 14, Islam baru muncul sebagai penguasa politik pada awal abad 16 dengan berdirinya Kerajaan Demak. Dari pulau Jawa penyebaran Islam berlanjut ke pulau Kalimantan pada awal abad 16. Menurut hikayat Banjar sebelum berdirinya kekuasaan Islam di Kalimantan, di hulu sungai Amuntai sekarang terdapat kerajaan Hindu yaitu Negara Dipa. Perpecahan terjadi di kraton sehingga menyebabkan munculnya kerajaan baru yakni Kerajaan Daha yang mentang kekkuasaan negara Dipa. Atas bantuan Demak dibawah pimpinan Raden Samudera putra mahkota yang berasal dari negara Dipa dapat mengalahkan kerajaan yang di pedalaman itu. Maka sesuai dengan janjinya kepada Demak Raden Samudera pun masuk Islam. Ia menjadi raja pertama Kerajaan Banjarmasin yang telah beragama Islam. Setelah menganut agama Islam Raden Samudra memakai gelar Maharaja Suryanullah. Ketika

Suryanullah naik tahta daerah-daerah lain di sekitarnya seperti Sambas. Batang Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi, Sambangan, mengakui kekuasaan Kerajaan Banjarmasin mengakui kekusaan Banjarmasin. Sebagai tanda pengakuaan itu mereka datang ke Banjarmasin untuk mengantar upeti dan sebagainya (MUI, 1991).

Tidak berhenti di Kalimantan, pengaruh Jawa dalam penyiaran Islam bahkan sampai ke Ternate. Sekitar tahun 1460 raja Ternate yang Bernama Vongi Tidore mengambil seorang Istri keturunan ningrat dari Jawa. Maka iapun menganut agama Islam (MUI, 1991), Tetapi pendapat lain yang disampaikan M.S Patuhena Islam telah masuk ke Maluku pada abad 8M. Pendapat ini berdasarkan pada tradisi lisan masyarakat setempat (Usman Thalib, 2012). Di Sulawesi penyebaran agama Islam mula-mula dibawa oleh para mubalig yang berasal dari Minangkabau. Di Sulawesi Selatan Islam disebarkan oleh tiga orang Datuk beserta pengikutnya. Ketiganya dikenal sebagai ahli huhum (Fiqih), ahli tauhid dan ahli tasauf (IDN Times Sulsel, 8 Mei 2019). Yang pertama bernama Dt. Ribandang yang nama aslinya adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal, berdakwah di daerah Goa, Talo, Sepang, Wajo, Gantarang, Kutai dan Bima. Selanjutnya Dt. Patimang atau Dt. Sulaiman Khatib Sulung, berdakwah di kerajaan-kerajaan Luwu, Kolaka, Tana Toraja dan Poso. Yang ketiga Nurdin Aryani Khatib Bungsu, berdakwah di daerah selatan yakni Tiro, Bulukumba, Bantaeng dan Tanete
(https://id.wikipedia.org/wiki/Datuk_ri_Bandang).
Hingga sekarang nama ketiga ulama tersebut sangat dihormati di Sulawesi. Pemerintah kabupaten Bulukumba mengabadikan nama Datuk Ri Tiro sebagai nama Islamic Center Bulukumba.

Penyebaran Islam di Sulawesi Tengah juga pertama kali dilakukan oleh seorang ulama asal Minangkabau bernama Datuk Karama. Nama aslinya adalah Syekh Abdullah Raqie, pertama kali menyebarkan agama Islam ke Tanah Kaili atau Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah pada abad ke-17.[1] Awal kedatangan Syekh Abdullah Raqie atau Datuk Karama di Tanah Kaili bermula di Kampung Lere, Lembah Palu (Sulawesi Tengah) pada masa Raja Kabonena, Ipue Nyidi memerintah di wilayah Palu. Selanjutnya Datuk Karama melakukan syiar Islam-nya ke wilayah-wilayah lainnya di lembah Palu yang dihuni oleh masyarakat Suku Kaili. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Palu, Donggala, Kulawi, Parigi dan daerah Ampana (https://id.wikipedia.org/wiki/Datuk_Karama).
Rombongan Datuk Karama yang lain bernama Datuk Mangaji yang berdakwah di daerah Parigi *(https://id.wikipedia.org/wiki/Datuk_Mangaji*).
(Masyarakat Sulawesi Tengah sangat menghormati ulama ini. Sebagai penghargaan nama Datuk Karama dijadikan sebagai nama perguruan tinggi yaitu IAIN Datokarama Palu.

Dakwah orang Minangkabau tidak hanya dilakukan dalam cakupan wilayah Indonesia sekarang melainkan sampai ke daerah Filipina. Seorang pangeran Pagaruyung yang bernama Raja Baginda beserta pengikutnya dikenal sebagai orang yang mula-mula menyebarkan agama Islam di Philipina (https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Filipina

Masuknya Islam ke Jambi

Terdapat perbedaan di kalangan sejarawan tentang waktu masuknya Islam di daerah Jambi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Jambi pada abad ke 7, dan kedatangannya terkait dengan perdagangan lada. Pendapat ini dikemukakan oleh M.D Mansur (1970). Ketika itu daerah-daerah Muara Sabak (dalam berita Arab disebut Zabag) dan Tembesi berperan sebagai bandar perdagangan Sriwijaya (orang Arab menyebutnya Sribuza). Komuditas utama perdagangan adalah rempah-rempah. Rempah-rempah menjadi komuditas penting karena digunakan sebagai penghangat badan, bumbu masakan dan pengawet makanan, untuk pengharum, dan pengobatan. Dengan demikian komoditas ini digunakan seluruh dunia terutama orang-orang Cina, Eropa, dan Arab.

Sebelum abad 7 orang Cina mengambil peran utama dalam perdagangan rempah. Dari Sabak maupun Tembesi rempah terutama Lada dibawa oleh jung-jung Cina ke Cina, dan selanjutnya dibawa ke Timur Tengah dan Eropa melalui perjalanan darat yang disebut Jalur Sutera. Akan tetapi pada abad 7 terjadi perubahan-perubahan politik yang besar di kawasan Timur Tengah maupun di Cina. Cina telah bangkit menjadi kekuatan besar Asia dibawah pimpinan Dinasti Tang yang berkuasa tiga abad lamanya (607-908). Daerah kekuasaannya selain meliputi seluruh daratan Cina juga mencakup daerah-daerah di Asia Tengah. Selama periode ini keamanan lalu-lintas barang dan manusia terjamin baik sehingga perdagangan Cina dan Timur Tengah berkembang pesat. Sementara di Timur Tengah muncul muncul agama baru yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kedatangan Islam berhasil mempersatukan seluruh dunia Arab menjadi sebuah kekuatan politik ekonomi, sosial dan budaya menjadi sebuah kekuatan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Setelah periode nabi dan para sahabatnya, kawasan Timur Tengah berada dalam pemerintahan sebuah daulah yang kuat yaitu Dinasti Umayah. Pendiri dari Dinasti ini adalah Muawiyah yang dikenal sebagai seorang yang pintar dan berpandangan jauh ke depan.

Hubungan perdagangan antara Cina dibawah Dinasti Tang yang beragama Budha dengan Dinasti Umayah tidak selamanya berjalan baik. Ketegangan-ketegangan dan pertempuran-pertempuran bersenjata seringkali terjadi di daerah Sinkiang yang penduduknya beragama Islam, tetapi takluk di bawah kekuasaan Cina. Pertikaian politik antara dua kekuatan besar yang

mempunyai kekuatan maritim itu menjalar sampai ke Minangkabau Timur (daerah Jambi) sebagai pusat penghasilan dan perdagangan lada. Masing-masing berkeinginan untuk memonopoli perdagangan lada serta menyebarluaskan agama masing-masing di daerah perdagangan lada tersebut.

Muawiyah yang berkuasa antara tahun 661-680 berupaya menguasai perdagangan lada supaya suplai lada tidak terlalu bergantung pada Dinasti Tang. Bandar-bandar kekhalifahan Umayah di Teluk Persia telah mengadakan hubungan dagang dengan Minangkabau Timur. Dengan perantaran nakoda kapal dari Teluk Persia, Muawiyah berkirim surat kepada raja Sriwijaya/Jambi (Muara Sabak) yakni Srimaharaja Lokitawarman yang mana isi surat tersebut berisi ajakan untuk masuk Islam serta mengadakan hubungan dagang langsung dengan Damaskus yang menjadi pusat kekuasaan Dinasti Umayah. Politik Muawiyah dilanjutkan oleh cucunya Sulaiman Abdul Majid (715-717). Ia memerintahkan Angkatan lautnya yang terdiri dari 35 kapal untuk menduduki Muara Sabak guna memonopoli perdagangan lada. Pengganti Srimaharaja Lokitawarman yakni Srimaharaja Srindrawarman masuk Islam tahun 718. Korespondensi antara raja Sriwijaya/Jambi dengan Khalifah Umar Abdul Azis (717-720) hingga saat ini masih tersimpan dan terpelihara baik dalam museum Spanyol di Madrid. Daerah Spanyol oleh orang Arab disebut Andalusia dan menjadi pusat kedaulatan Bani Umayah di Eropa. Dengan demikan surat-surat itu membuktikan bahwa Agama Islam sudah masuk ke Jambi dan sudah dianut oleh Raja Sriwijaya/ Jambi sejak abad 7 hingga permulaan abad 8. Hanya saja pengaruh itu terhenti dan lenyap sama sekali akibat *counter action* yang dilakukan oleh Cina Tang yang merasa kepentingan ekonominya terancam oleh Kerajaan Umayah,(Mansur, 1970)

Akan tetapi pendapat yang lebih umum mengatakan bahwa Islam masuk ke Jambi baru pada abad 15. Para penulis sejarah Jambi umumnya mematok waktu awal kedatangan Islam ketika pendiri kerajaan Jambi yakni Putri Selaro Pinang Masak menikah dengan Ahmad Salim. Sosok ini disebut seorang keturunan Turki yang ketika itu berdiam di Pulau Berhala. Oleh sebab itu dia bergelar Datuk Peduka Berhala. Dengan pernikahan itu Putri Selaro Pinang Masak yang sebelumnya masih beragama Budha beralih menjadi penganut agama Islam. Dalam buku Undang-unadang Piagam dan Kisah Negeri Jambi dinyatakan bahwa Puteri Selaro pinang Masak yang menikah dengan Datuk Paduko Berhalo lahir empat orang anak yaitu Orangkayo Pingai, Orangkayo Pedataran, Orangkayo, Hitam dan Orangkayo Gemuk. Di atara empat orang tersebut tiga orang diantaranya menjadi raja Kerajaan Jambi. Anak tertua Orangkayo Pingai menggantikan ibunya sebagai raja. Dan memerintah antara tahun 1480-1490. Putera yang kedua Orangkayo Pedataran memerintah 1490 - 1500. Orangkayo Pedataran selanjutnya digantikan oleh adiknya Orangkayo Hitam yang berkuasa antara tahu 1500-1515 (Mukti Nasruddin : 1989).

Orangkayo Hitam merupakan seorang raja yang sangat dikenang dalam sejarah Jambi karena pada masa pemerintahan menghasilkan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat monumental dalam perjalanan sejarah Jambi. Orangkayo Hitam dicatat sebagai seorang raja yang melepaskan Jambi dari kekuasaan Mataram dengan cara tidak lagi mengirimkan upeti *pakasam pajak dan pakasam kaluang* ke Mataram (Ngebi Sutho Dilago, 1982). Keris Siginjai yang merupakan benda pusaka kerajaan sekaligus sebagai legalitas kekuasaan bagi siapa yang memilikinya merupakan hasil peninggalan Orangkayo Hitam. Keris itu dijadikan sebagai gloria kerajaan berdasarkan kepahlawanan Orangkayo Hitam dalam melawan Mataram.

Dalam konteks sejarah Islam Jambi, Orangkayo Islam dipandang sebagai peletak dasar pengaruh Islam di Jambi, karena pada masa pemerintahan dialah agama Islam dijadikan sebagai agama kerajaan. Dialah yang mengislamkan saudara sepupunya yakni Sunan Muara Pijoan dan Sunan Pulau Johor dan Sunan Kembang Seri yang dating dari Pagaruyung. Dari kisah-kisah sejarah Jambi dapat dikatakan bahwa tampaknya Orangkayo Hitam bakan hanya semata-mata raja dalam perspektif duniawi, melainkan sekaligus sebagai ulama dan pendakwah. Dalam rangka menyebarkan Islam dia menelusuri sungai Batanghari dan Batang Tembesi serta mengislamkan penduduk negeri-negeri yang terdapat disepanjang sungai tersebut. Di setiap negeri yang disinggahinya dia mendakwahkan agama Islam dan selanjutnya meninggalkan seorang guru agama yang dibawanya dari ujung Jabung.

Tidak semua negeri menerima dakwahnya secara sukarela, hal itu disebabkan karena pengaruh tradisi yang masih sangat kuat juga penentangan dari penguasa lokal. Di daerah Air Hitam, suatu negeri yang terletak dibagian hulu Batang Tembesi yakni Sarolangun sekarang, dalam dakwahnya dia harus berhadapan dengan dua orang penguasa setempat yang terkenal kuat dan sakti. Nama mereka adalah Temenggung Merah Mato, dan Temenggung Temuntan. Merupakan kezaliman pada masa itu jika baru bertemu terlebih dahulu diawali dengan beradu kepandaian dan kependekaran. Kemenangan Orangkayo Hitam menyebabkan masyarakat mau menerima Islam. Tidak hanya demikian dengan kemenangannya dia berhasil mempersunting puteri Temenggung Merah Mato yang Bernama Putri Mayang Mengurai yang terkenal cantik jelita (Nasruddin, 1989).

Walaupun Islam sudah disebarkan ke tengah masyarakat pengaruhnya masih belum kuat. Islam hanya dianut dalam tatana formalitas. Masyarakat masih hidup dalam adat dan tradisi lama. Dengan kata lain pemahaman ajaran agama di kalangan masyarakat masih sangat dangkal sehingga pengamalannya pun masih sangat kurang. Hal itu disebabkan karena masih

kurangnya ahli-ahli agama yang akan menuntu masyarakat dalam pengamalan ajaran Islam. Penyebaran Islam baru semakin intensif pada setelah abad ke 16, setelah bangsa Arab datang dan menetap di daerah Jambi. Pada abad 17-19 datang dua rombongan kelompok Arab. Mereka terdiri dari kelompok Sayid dan kelompok non Sayid. Kelompok Sayyid dibawah pimpinan Habib Husein Baraghbah, seorang yang dipandang sebagai *waliyullah* berasal dari kota Tarim Hadramaut, Yaman Selatan (Baraqbah, 2005). Kelompok non Sayyid dipimpin oleh Mohammad Syufi Bafadal. Namun keduanya baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok aktif dalam melakukan dakwah Islam. Pada awalnya dakwah Islam lebih ditujukan kepada kalangan istana dan para bangsawan, dan selanjutnya baru ditujukan kepada para pemimpin adat dan pemuka masyarakat seperti ninik mamak dan tua-tua tengganai. Hal ini adalah strategi dakwah karena masyarakat lapisan atas ini dengan segala wewenang dan kewibawaannya dapat dijadikan pelindung jika dakwah Islam mengalami kendala. Selain itu mereka dikatakan sebagai kunci masyarakat, karena apabila mereka sudah terpegang maka mudahlah bagi para penyebar Islam untuk masuk secara langsung ke tengan masyarakat. Lagi pula kalangan masyarakat bawah biasanya cenderung mengikut terhadap apa yang dikatakan oleh para pemimpin dan pemuka masyarakatnya (Usman Abu Bakar,1981).

Di antara kalangan Arab yang datang ke Jambi ada yang yang menikah dengan keluarga kerajaan, Dia adalah Sayyid Idrus bin Hasan Aljufri, yang menikahi Ratumas Maryam, putri Sultan Jambi Ahmad Nazaruddin. Ayah Sayyid Idrus adalah Sayyid Hasan Aljufri terkenal sebagai seorang ulama sekaligus seorang saudagar yang kaya raya. Dalam usaha bisnisnya ia memiliki kapal api dan kapal layar. Salah seorang anak dari Sayyid Idrus Bernama Sayyid Muhammad kemudian dinikahkan Ratumas Intan yang merupakan putri dari Sultan Taha Saifuddin. Sultan Taha sendiri adalah keponakan dari Sultan Ahmad Nazaruddin. Dengan demian dapatlah dikatakan bahwa disamping sebagai Ulama, dan pedagang, mereka adalah bagian dari kelompok kekuasaan. (Almuhdhor, 2005)

Setelah kedatangan bangsa Arab kelihatan usaha penyebaran Islam dilakukan dengan lebih serius. Hal itu tercermin dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Habib Husein Baraqbah. Dalam usaha dakwahnya dia tidak sekali langsung datang ke Jambi. Setelah kedatangannya untuk pertama kali tanpa disertai keluarga, ia lantas kembali ke Hadramaut untuk selanjutnya dating kembali ke Jambi beserta keluarga dan rombongan yang besar. Maka dari rombongan ini mulailah Islam tersebar ke berbagai daerah di luar pusat kerajaan terutama di daerah huluan Jambi. Hingga saat ini masih dapat ditemui beberapa keluarga keturunan Arab di daerah Lubuk Nyiur Tanah Tumbuh, Kabupaten Tebo sekarang. Selain itu juga di Teluk Majelis Muara Sabak dan daerah lainnya (Usman Abu Bakar,1981).

Pengaruh Islam Terhadap Kesultanan Jambi

Kedatangan Islam telah menyebabkan agama ini dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Dengan demikian maka berubahlah sendi-sendi kehidupan dalam wilayah kerajaan termasuk dalam lingkungan istana kerajaan. Aspek-aspek seperti pandangan hidup, cita-cita, norma-norma ketertiban berikut sanksinya serta ketentuan-ketentuan kemasyarakatan lainnya berubah dari yang semula berdasarkan prinsip-prinsikebudayaan lama yang berdasarkan alur dan patut semata, kepada prinsip-prinsip yang didasarkan pada agama Islam. Perubahan paling penting tentu saja yang berkaitan dengan akidah dan ritual peribadatan. Kepercayaan yang semula kepada para dewa ataupun roh nenek moyang atau juga terhadap benda-benda yang dianggap keramat, kini berganti kepada hanya semata-mata kepada Allah SWT. Sejalan dengan itu berubah pula bentuk ritual peribadatan dari yang semula bercorak agama Budha dan kepercayaan asli kepada bentuk-bentuk peribadatan yang sesuai dengan perintah dan larangan dalam agama Islam.

Dari segi negara dan pemerintahan kedatangan Islam telah mempengaruhi corak dan struktur pemerintahan. Kepala negara yang sebelumnya disebut raja dengan nama-nama yang bernuansa pribumi kini berubah dengan sebutan Sultan dengan nama-nama berbahasa Arab. Begitu juga dengan sebutan negara berubah dari yang sebelumnya disebut kerajaan kini berubah menjadi Kesultanan. Hukum negara yang semula didasarkan pada alur dan patut, kini didasarkan pada syariat agama Islam, meskipun dalam prakteknya tetap mengandung unsur tradisi dan kebiasaan lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Kaum ulama kini menjadi salah satu unsur penting dalam struktur memerintahan. Di nagara kini terdapat unsur jabatan agama Islam yang mengurus kehidupan masyarakat dalam bidang keagamaan. Ulama sendiri menempati posisi yang tinggi dalam pemerintahan sebagai penasehat raja jika hendak memutuskan persoalan-persoalan pelik terutama apabila itu terkait aspek agama Islam.

Agama Islam juga mempengaruhi ketentuan-ketentuan dunia perdagangan. Menurut Anthony Reid, Islam mempunyai pengaruh yang jelas atas prosedur perdagangan. Bagian dari hukum perundang-undangan Melayu (termasuk Jambi) yang berkaitan dengan perdagangan, sebagian besar dipinjam dari hukum Islam. Kata-kata untuk konsep seperti bangkrut (muflis) masuk ke dalam bahasa melayu dari bahasa Arab. Hukum itu tidak secara eksplisit mengatur bunga karena riba, kata Arab untuk lintah darat yang dilarang oleh Islam. Tapi hukum ini menyetujui pembagian keuntungan (Reid, 1999).

Sebagaimana lazimnya trend dunia perdagangan yang berlaku umum di Nusantara pada kurun niaga, pada

umumnya Jambi pun mengikut pada pola-pola yang berlaku umum. Seperti halnya Malaka dan emporium lainnya, Jambi pun ramai dikunjungi oleh para pedagang baik yang berasal dari sesama kerajaan di Nusantara ataupun para pedagang Cina, India, Turki, Arab, Persia dan bangsa-bangsa Eropa yang semakin banyak hadir sejak abad 16. Dengan demikian di Jambi tentunya terdapat pula pusat-pusat perdagangan dan perkampungan, para pendatang seperti Jawa, Bugis, Banjar, bahkan Cina, India dan Arab. Perkampungan-perkampungan itu terutama yang dua disebutkan terakhir masih dapat disaksikan hingga sekarang.

Kedudukan raja dalam kurun yang kita bicarakan ini tidak hanya berperan sebagai pimpinan lembaga politik yang mengurus soal-soal pemerintahan, tapi juga sekaligus pimpinan agama negara. Lebih dari itu raja dan keluarganya adalah bagian dari pelaku ekonomi, atau paling tidak berperan besar dalam kegiatan-kegiatan ekonomi perdagangan. Seringkali raja berperan sebagai pemilik modal yang dipinjamkan kepada orang lain untuk tujuan keuntungan usaha menurut perhitungan bagi hasil, atau seringkali pula yang dipinjamkan itu berupa modal untuk kemudian dikembalikan dalam jangka waktu tertentu dengan cara membayar bunga. Hukum Islam yang umumnya diterapkan di banyak negara nusantara memang melarang bentuk riba, tapi prakteknya tidak terlalu ketat dan kaku. Di Aceh misalnya sultan Iskandar Muda masih mentolerir berlakunya sistem bunga asal tidak terlalu tinggi, tidak melebihi 1 persen perbulan. Di Jambi, tingkat suku bunga yang berlaku pada pertengahan abad 17 adalah 2 persen sebulan (Reid, 1999).

Raja dan keluarganya seringkali pula menerapkan sistem tanam dengan cara mengatur penanaman lada yang diawasi para bangsawan. Selanjutnya hasilnya dijual kepada raja dengan harga yang telah ditetapkan. Suatu monopoli kerajaan yang sangat kaku ditetapkan bagi penjualannya kepada orang-orang asing. Di Jambi raja mengangkat para jenang untuk menukarkan tekstil dan garam dengan lada di bawah harga pasar. Dari pola itu raja berangsur-angsur mengembangkan armada dagangnya sendiri dengan kapal-kapal model Barat dan Cina dan sering dinakodai oleh orang asing untuk berdagang hingga ke pelabuhan-pelabuhan luar negeri (Reid, 1999).

Orang Cina barangkali adalah pelaku ekonomi terpenting di kerajaan-kerajaan nusantara setelah keluarga raja tidak terkecuali di Jambi. Mereka berhasil menduduki pos-pos penting ekonomi melalui izin kerajaan. Di Jambi posisi syahbandar telah dipegang oleh orang Cina Islam. Syahbandar adalah jabatan strategis yang berperan penting untuk kemitraan yang menguntungkan penguasa di satu pihak dan orang asing yang memerlukan restu di lain pihak (Reid, 1999). Lambat laun agresifitas pedagang Cina ini kian terasa. Pada gilirannya mereka tidak hanya lagi sekedar berdagang dengan menukarkan barang-barang mereka di pelabuhan, melainkan telah melakukan panetrasi terus ke pedalaman emporium. Orang Cina yang biasanya dibantu di pasar oleh istrinya yang berasal dari sumatera membawa tekstil ke pedalaman untuk ditukarkan dengan lada. Pada tahun 1636, kantor dagang Belanda mencatat bahwa orang Minangkabau tidak bersedia lagi membawa ladanya ke pasar-pasar Jambi karena mereka sudah sangat dimanjakan oleh orang Cina yang membawa barang dagangan pada mereka (Reid, 1999).

Kedatangan agama Islam juga mempengaruhi kerajaan dan masyarakat Jambi dalam lapangan sosial dan kebudayaan. Pengaruh itu tampak pada sistem hubungan sosial mulai dari lingkungan luas sampai pada keluarga sebagai unit terkecil. Upaca-upacara adat kini menggunakan doa-doa Islam. Kalimat-kalimat shalawat nabi seringkali dijadikan sebagai unsur utama dalam seteiap upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara selamatan, syukuran dan lain sebagainya. Kalimat-kaliamat shalawat juga menjadi aspek kesenian jambi, seperti kompangan yang sering digunakan daalam arak-arakan penganten dalam upacara perkawinan. Selain itu pengaruh Islam juga tampak dalam cara berpakaian masyarakat yang menutup aurat sesuai denga napa yang diajarkan oleh agama Islam.

Meskipun kedatangan agama Islam telah meninggalkan keterangan-keterangan yang cukup jelas sejak abad abad 15, bahkan ada yang berpendapat sejak abad ke 7, namun peninggalan-peninggalan fisik yang menggambarkan kedatangan dan pengaruh Islam di daerah Jambi yang ditemukan lebih banyak yang berasal dari kurun waktu dua abad terakhir. Peninggalan-peninggalan itu berupa kuburan-kuburan, serta bangunan-bangunan masjid maupun madrasah. Sedikitnya bukti yang berasal dari kurun waktu yang lebih lama mungkin disebabkan karena penggunaan material untuk bangunan-bangunan berasal dari material yang cepat rusak sehingga sangat susah untuk ditemukan. Umumnya bangunan-bangunan di Jambi sebelum abad 20 menggunakan bahan material bambu dan kayu, ataupun daun-daun tumbuhan seperti rumbia (daun pohon enau dan kelapa) dan ilalang yang banyak dijadikan sebagai atap bangunan. Sementara untuk nisan kuburan digunakan batu-batu besar yang umumnya tidak bertulisan, sehingga sukar dibedakan antara kuburan seorang muslim maupun bukan.

Beberapa bangunan peninggalan Islam yang bisa dikenali adalah sejumlah kuburan yang terdapat di Kampung Baru, Legok, Kecamatan Telanaipura. Kini tempat tersebut tmasuk ke dalam wilayah Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Situs tersebut disebut Komplek Makam Taman Raja-raja. Dinamakan Taman Raja-raja karena di situs ini dimakamkan raja-raja Kesultanan Jambi sekalipun hanya dua orang. Makam yang lain adalah sanak saudara dan kerabat dekat sultan. Dua sultan yang dimakamkan di pemakaman ini adalah Sultan Baring, dan Sultan Mahmud Baharuddin beserta

istrinya Ratu Aisyah. Di sebelah baratnya terdapat makam Raden Mattaher seorang pahlawan pejuang yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1901. Makan lainnya adalah putri-putri Sultan Taha Saifuddin penguasa terakhir Kesultanan Jambi. (Mujib, 1998). Komplek pemakaman lainnya terdapat di sebuah kampung Bernama Tahtul Yaman yang terdapat di sisi sebelah utara sungai Batanghari., termasuk wolayah Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Komplek pemakaman ini terleletak di sebuah perbukitan kecil yang di sekelilingnya mengalir sungai-sungai kecil yang bermuara ke sungai Batanghari. Komplek pemakaman ini adalah pemakaman kuno yang hingga saat ini masih digunakan. Kebanyakan makam-makan itu menggunakan nisan tipe Aceh berbentuk gada, dan berbentuk daun bergradasi. Pada sebuah nisan terdapat tulisan nama Sayyid Husein bin bin Ahmad yang wafat tahun 1173 Hijrah. Pada nisan yang lain terdapat tulisan nama Sayyid Qasim bin Husein, wafat 1186 Hijrah. Tim Peneliti Arkeologi Islam Jambi tahun 1994 menyimpulkan pemakaman ini adalah komplek pemakan para ulama yang hidup pada masa kesultanan.

Selain itu terdapat juga situs-situs makam atau komplek pemakaman yang terdapat di Legok, dekat Puskesmas Putri Ayu, serta di Murni di sebelah selatan dan timur tembok Museum Benteng. Di Legok terdapat dua buah makam, tetapi hanaya satu yang nisannya masih ada. Nisan yang oleh para arkeolog dikategorikan sebagai nisan bertipe Aceh terbuat dari kayu bulian. Puncaknya segitiga, bahu setengah lingkaran serta badan segi empat. Nama Puteri Ayu yang menjadi nama Puskesmas di situ diduga diambil dari nama orang yang berkubur di makam tersebut. Yang di Murni terdapat dua makam. Dari dua makam tersebut hanya satu yang punya nisan yakni bertuliskan Ratu Ibu. Kedua makam tersebut mempunya jirat yang terbuat dari semen. Namun agaknya jirat itu baru ddisemen.

Selanjutnya adalah pemakaman yang terdapat di Olak Kemang dan Mudung Darat. Di Olak Kemang terdapat makam yang ditempatkan dalam cungkup dari bata yang disemen. Dalam cungkup itu terdapat lima makam. Makam yang ditandai dengan jirat dan nisan paling besar adalah makam Sayyid Idrus Al Hasan Al Jufri, sebagaimana yang dibahas di atas adalah seorang Arab yang menjadi menantu Sultan Jambi bergelar Wiro Kusumo, meninggal tahun 1901. Sementara di Mudung darat terdapat sejumlah makam. De tengah situs pemakaman terdapat sebuah cungkup yang di dalamnya dimakamkan dua orang tokoh. Salah satu di antaranya Bernama Sri Lawang dari Mataram (Mujib,1998).

Makam yang lebih tua terdapat daerah Teluk Kuali Kabupaten Tebo terdapat makam tua yang disebut penduduk setempat dikatakan sebagai makam Kyai Ahmad yang oleh penduduk di sana disebut Nenek Sungai Macang. Makam yang diperkirakan telah berusia ratusan tahun itu bernisankan kayu sungkai yang telah membatu karena sudah membatu. Menurut tokoh masyarakat setempat Kyai Ahmad adalah seorang ulama yang datang ke daerah sekitar Tebo Hulu pada abad 13 sehingga masyarakat mengalami peralihan agama dari agama Budha ke agama Islam. Ulama ini datang ke Desa Teluk Kuali dengan menggunakan perahu memudiki Sungai Batanghari yang tersambung dari Tungkal. Ulama ini dipercaya mempunyai karomah (Datuk Anwar, Mei 2022). Namun karena data sejarah lainnya yang sejalan belum ditemukan maka keterangan waktunya belum bisa dipercaya sepenuhnya. Lagian pula masa itu adalah masa ketika Kerajaan Melayu Dharmasraya masih eksis, maupun periode setelahnya yakni masa Adityawarman berkuasa pada abad 14. Jika memang Agama Islam memang telah dianut oleh masyarakat Tebo Ulu tentulah hal demikian disinggung oleh berbagai prasasti yang banyak dibuat oleh Adityawarman. Agaknya makam tersebut ada setelah abad 16 atau 17 ketika Islam mulai berkembang di Indonesia.

Peninggalan lain yang mencerminkan pengaruh Islam ialah berupa bangunan masjid dan madrasah. Seperti halnya dengan makam, tidak banyak peningglan pengaruh Islam yang berasal dari zaman awal kedatangan Islam di daerah Jambi. Bangunan masjid dan madrasah yang dapat disaksikan lebih banyak berasal dari awal abad 20, ketika Kesultanan Jambi memasuki masa akhir keberadaannya. Bangunan masjid tertua adalah yang terdapat di daerah Muara Madras Jangkat. Masjid itu dinamakan Mesjis Rajo Tiangso, dibangun oleh Mohammad Amin, anak Tengku Said yang berasal dari Pagaruyung Minangkabau. Nama Rajo Tiangso di ambil dari nama pendirinya Mohammad Amin yang bergelar Rajo Tiangso. Dia bergelar Rajo Tiangso karena diangkat anak oleh Sultan Jambi Kyai Gede. Sultan mengangkatnya sebagai anak karena dia mirip dengan anak sultan yang telah meninggal pada usia tujuh tahun,. Karena mirip maka oleh sultan dia disatukan (di-asokan) dengan anaknya. Akan tetapi kata Tiangso juga berarti dari satu tiang yang tua yang terletak di tengah-tengah masjid. Mesjid Rajo Tiangso pada mulanya berada di desa Tanjung Alam (berjarak tiga kilo meter dari desa Muara Madras), kemudian dipandahkan ke Muara Madras pada tahun 1116 H atau 1704 tahun Masehi. Mesjid ini telah beberapa kali mengalami renovasi karena berbagai alasan, namun sebuah tiang yang disebut t***iangso*** sebagai elemen utamanya masih dipertahankan (Syarifuddin Mei 2022). Pendirian masjid ini berkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di daerah Jangkat. Selain masjid di Muara Madras ini juga terdapat sebuah Al Quran lama tulis tangan yang dibawa oleh Mohammad Amin ketika dia menamatkan pendidikannya dari Mesir. Al Quran ini pernah dibawa ke Mesjid Istiqlal Jakarta untuk diteliti usianya. Berdasarkan penelitian itu diperkirakan bahwa Al Quran itu adalah yang tertua nomor tiga di Indonesia. (WiwinSaputra,*https://www.youtube.com/watch?v=kACIO1O4vL1BM).*

Mesjid lainnya yakni Mesjid Ikhsaniah yang didirikan oleh Habib Idrus bin Hasan Al Jufri bergelar Pegeran Wiro Kusumo. tahun 1880. Mesjid yang juga dikenal dengan sebutan Mesjid Batu ini terletak di Olak Kemang seberang kota Jambi dan merupakan masjid tertua di Kota Jambi. Mesjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi, termasuk bentuk dan arsitekturnya. Bentuk awal masjid ini mengikut gaya Jawa yakni model segi empat dengan aatap model limas bertingkat. Model saat ini bergaya Timur Tengah dengan menggunakan kubah yang terletak pada posisi tengah atap dengan model kubah berbentu irisan bola. Mesjid ini adalah masjid tertua di kota Jambi.

Berikutnya adalah Mesjid adalah Mesjid Keramat Koto Tuo yang terletak di Pulau Tengah Kabupaten Kerinci dan berdiri tahun 1896. Mesjid ini dinamakan Keramat karena selalu lolos dari bencana seperti gempa bumi dan kebakaran. Mesjid Keramat tergolong bangunan masjid tertua di daerah Jambi. Hal itu tampak dari bahan bangunan asli yang masih bertahan serta dari model arsitekturnya yang merupakan paduan antara model Indonesia asli yakni model tumpeng, serta bagian mihrabnya yang beratapkan kubah model Timur Tengah (Bagus Setyo Utomo, https://www.tempatwisata.pro/wisata/Masjid-Keramat) diakses 9 Agustus 2022. Mesjid lain yang tergolong tua adalah Mesjid Raya Magat Sari. Terletak di pasar Jambi dan berdiri tahun 1906 di atas tanah wakaf Syekh Hasan bin Ahmad Bafadhal. Pendirian masjid ini diprakarsai beberapa orang di antaranya H. Hasan bin Ahmad Bafadhal, H.Abdul Rahim Sutro, Sayyid Salim Alkaf, H Muhammad bin Hussein Bafadhal, dan H. Ibrahim Qurun. Dari nama-nama tersebut kelihatan bahwa mesjid ini dibangun oleh warga keturunan Arab. Keberadaan masjid ini juga sudah beberapa kali mengalami renovasi. Bangunan awal adalah bangunan kayu dan bambu, sebelum berubah menjadi bagunan yang terbuat dari batu (Tribun Jambi.com 7-11-2020 diakses 9-8-2022) Meski demikian kesan bahwa masjid ini adalah masjid tua tetap tidak hilang.

Selain Mesjid bangunan pengaruh Islam adalah madrasah atau pondok pesantren. Terdapat dua pesantren tua di Jambi, akan tetapi masa berdirinya setelah Kesultanan Jambi dihapuskan oleh Belanda. Yang pertama adalah Madrasah Nurul Iman. Berdirinya Madrasah Nurul Iman berawal dari Perkumpulan Tsamaratul Insan yang berdiri tahun 1914, yaitu suatu organisasi perkumpulan pelajar yang pernah belajar di Mekah berguru kepada Syekh Abdul Madjid seorang Jambi menuntut ilmu agama di Mekah kemudian mengajarkannya kepada para pelajar-pelajar asal Jambi yang datang kemudian. Perkumpulan Tsamaratul Insan memikirkan cara lain guna menentang Belanda setelah perlawanan bersenjata yang dipimpin oleh Sultan Taha mengalami kekalahan. Syekh Abdul Madjid berpikiran bahwa sudah saatnya untuk melawan Belanda dengan cara tanpa kekerasan melainkan dengan jalan membangun Pendidikan. Pikiran itulah yang tertular pada murid-muridnya seperti H. Ibrahim bin Abdul Madjid, dan Syekh Ahmad Syukur bin Syukur.

Syekh Abdul Madjid beserta anaknya Ibrahim bin Abdul Madjid kemudian mendirikan Madrasah Nurul Iman yang etrletak di Ulu Gedong Seberang Kota Jambi pada tahun 1915. Sementara Ahmad Syukur bin Syukur mendirikan pondok pesantren bernama Saadatuddarain di Tahtul Yaman Seberang kota Jambi pada tahun yang sama. Kedua Lembaga Pendidikan itu masih eksis sampai sekarang dan telah banyak melahirkan para ulama, ilmuwan dan pemimpin masyarakat terutama di lingkungan daerah Jambi.

SIMPULAN

Kerajaan Jambi adalah salah satu kerajaan di Nusantara yang mendapat pengaruh Islam yang kuat. Kerajaan Jambi yang berdiri pada akhir abad 15 mendapat pengaruh Islam sejak awal berdirnya. Sumber-sember sejarah Jambi mengatakan bahwa Kerajaan Jambi didirikan oleh Putri Selaro Pinang Masak yang memeluk agama Islam setelah dia menikah Ahmad Salim, seorang yang dikatakan sebagai keturunan Turki. Sejak itu agama Islam mulai mendapat pijakan yang kuat untuk berkembang di daerah Jambi. Orang Kayo Hitam, salah seorang raja kerajaan Jambi yang terkenal sampai sekarang adalah orang yang berperan aktif dalam melakukan penyebaran Islam.

Agama Islam berkembang lebih cepat dan mendalam setelah daerah Jambi kedatangan bangsa Arab dalam rangka dakwah dan penyebarah Islam. Diantara mereka merupakan para habib yang merupakan keturunan Rasulullah. Dalam rangka dakwahnya mereka terlebih dahulu mendekati golongan penguasa. Beberapa diantara mereka menikah dengan keluarga kerajaan dan menjadi raja, sehingga semakin memudahkan penyebaran Islam kepada masyarakat biasa. Memasuki abad 17 hampir seluruh masyarakat Jambi telah menganut agama Islam. Kedatangan agama Islam ke Jambi telah mempengaruhi kerajaan dan kehidupan masyarakat Jambi dalam berbagai aspek. Secara politik pengaruh Islam terlihat pada sebutan terhadap negara. Sebutan kerajaan kini berubah menjadi kesultanan. Sebutan raja berubah menjadi sultan. Nama-nama raja berubah dari yang semula menggunakan istilah-istilah bahasa sanskerta atau istilah melayu berubah kepada istilah dalam Bahasa Arab. Hukum dan peraturan kerajaan lebih didasarkan pada ajaran Islam.

Dalam bidang ekonomi dan perdagangan pengaruh Islam tampak dalam hal prosedur perdagangan. Misalnya adalah penerapan konsep Islam dalam hal kefailitan yang disebut *muflis.* Kegiatan ekonomi kini mengenal istilah riba dan itu dilarang, meskipun dalam prakteknya sering ditemui dalam berbagai transaksi perdagangan. Agama Islam memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan kebudayaan. Sistem hubungan sosial dijalankan dengan mempedomani

ajaran Islam. Contohnya adalah dalam hal upacara perkawinan dan sistem pewarisan harta. Kebudayaan juga dipengaruhi oleh corak Islam. Kalimat-kalimat doa dan shalawat nabi melengkapi berbagai upacara adat, termasuk dalam hal arak-arakan penganten dalam upacara perkawinan. Pengaruh Islam juga tampak dalam cara berpakaian masyarakat yang menutup aurat, mengikut kepada ajaran yang diperintahkan oleh agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A.B Lapian. 1997, *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. LPUI.

A.B Lapian. 1992, Jambi Dalam Jaringan Pelayaran dan Perdagangan Masa Modern Awal"*Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno.Jambi.

As Sayyid Salim bin Abubakar Al Muhdhor. 2005, *Perjuangan dan Dakwah Al Habib As Sayyid Idrus bin Hasan Al Jufri (Pangeran Wiro Kusumo) Dalam Kesultanan*. Jambi.

Bagus Setyo Utomo, https://www.tempatwisata.pro/wisata/Masjid-Keramat

Casparis, J. G. DE. 1992, Kerajaan Malayu dan Adityawarman. *Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi*

Chaudhuri. K.N. 1985, *Trade and Civilization In the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge. Cambridge University Press..

Garraghan, Gilbert, J. 1957, *A Guide to Historical Method. New York* Fordham University Press

Gusti Asnan, 2016, *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Jogyakarta. Penerbit Ombak.

Hamka. 1981, Sejarah Umat Islam Jilid 4. Jakarta. Bulan Bintang

Junaidi T. Noor, 2011, *Mencari Jejak Sangkala*.Jambi.Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.

M.D. Mansur. 1970, *Sejarah Minangkabau*. dkk. Jakarta. Bharata.

M. Natsir. 1954, *Capita Selecta.* Jakarta. Penerbit Bulan Bintang.

Majelis Ulama Indonesia. 1991, Sejarah Umat Islam. MUI.

Muchtar Yahya. 1985, P*erpindahan-perpindahan Kekuasaan di Timur Tengah Sebelum Lahir Agama Islam*. Jakarta. Bulan Bintang

Mujib. 1998, *Situs-situs Masa Islam di Kotamadya Jambi Provinsi Jambi*. Laporan Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Palembang.

Mukti Nasrudin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Naskah tidak diterbitkan.

Ngebi Sutodilago Periai Rajo Sari. 1982, *Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi*. Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah..

Marsden, William, F.R.S. 2016, *Sejarah Sumatera*.Jogyakarta. Penerbit Indo Literasi

Hitti, Philip. K. *Dunia Arab.* Bandung. Penerbit Sumur.

Pemprov.Jambi. 2008, *Situs Percandian Muaro Jambi*.Pemprov Jambi. .

Reid, Anthoni. 1999, *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1999

Ricklefs. 1993, *Sejarah Indonesia Modern*. Jogyakarta. Gajah Mada University Press

Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia.

Usman Abu Bakar. 1981, *Orang Arab dan Perkembangan Islam di Jambi. Jambi.* Balitbang Depag RI.

Usman Thalib. 2012, *Sejarah Masuknya Islam di Maluku.* Ambon. BPSNT